Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022
Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI Puding Daun Kelor dalam Pencegahan Stunting

The Effect of Education on Mothers' Knowledge about Providing Moringa Leaf Pudding as Complementary Food in Preventing Stunting

Alya Dwiaryanti Putri Adam[1]*, Zuhriana K. Yusuf[2], Cindy Puspita Sari Haji Fajar[3]
[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
[2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding author : Email: alyaputiadam@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 09 Jun, 2025
Revised: 27 Jul, 2025
Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:
Edukasi, Pengetahuan, MPASI, Daun Kelor, Stunting

Keywords:
Education, Knowledge, MPASI, Moringa Leaves, Stunting

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8377

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia yang mencapai 21,6% pada tahun 2022, menempatkan Indonesia di urutan ke-5 Asia. Salah satu cara mencegah stunting adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan ibu Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI puding daun kelor dalam pencegahan stunting. Metode penelitian menggunakan jenis rancangan eksperimen dengan desain penelitian one group pretest posttest design. Populasi penelitian yaitu Ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto Desa Hunggaluwa Kabupaten Gorontalo 37 orang. Sampel terdiri dari 37 responden, dengan Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penilitian didapatkan nilai mean (rata-rata) Pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi yaitu 15,38 dan setelah diberikan edukasi hasil nilai mean (rata-rata) meningkat menjadi 22,62. Hasil uji statistic Wilcoxon mendapatkan nilai p value yaitu 0,000 Sehingga terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI puding daun kelor dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto Desa Hunggaluwa Kabupaten Gorontalo. Diharapkan penelitian ini menjadi masukkan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas memberikan intervensi edukasi tentang pemberian MPASI puding daun kelor dalam pencegahan stunting untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

ABSTRACT

Stunting remains a health problem in Indonesia, reaching 21.6% in 2022, placing Indonesia in 5th place in Asia. One way to prevent stunting is by increasing maternal knowledge. The purpose of this study was to determine the effect of education on maternal knowledge about providing complementary feeding (MPASI) with moringa leaf pudding in preventing stunting. The research method used an experimental design with a one-group pretest-posttest design. The study population was mothers with toddlers in the working area of the Limboto Community Health Center, Gorontalo Regency. The number of toddlers in the working area of the Limboto Community Health Center, Hunggaluwa Village, Gorontalo Regency was 37 people. The sample consisted of 37 respondents, with a purposive sampling technique. The results of the study obtained a mean (average) value of maternal knowledge before being given education, which was 15.38 and after being given education, the mean (average) value increased to 22.62. The results of the Wilcoxon statistical test obtained a p value of 0.000. So there is an effect of providing education on mothers' knowledge about providing complementary feeding (MPASI) with moringa leaf pudding in preventing stunting in the working area of the Limboto Health Center, Hunggaluwa Village, Gorontalo Regency. It is hoped that this study will be an input for health workers at the Health Center to provide educational interventions about providing complementary feeding (MPASI) with moringa leaf pudding in preventing stunting to increase mothers' knowledge.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan atau pertumbuhan yang terlambat akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama karena pemberian makanan yang tidak memenuhi standar kebutuhan gizi. Apabila *stunting* sudah terjadi dan tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) berdampak pada menurunnya pertumbuhan (Hutabarat, 2022).

Prevalensi *stunting* diseluruh dunia menurut WHO sebanyak 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020 (WHO, 2021). Berdasarkan data dari UNICEF, angka prevalensi *stunting* Indonesia menempati urutan ke 27 dari 154 negara yang memiliki data *stunting* yaitu sebesar 21,6% di tahun 2022, menjadikan Indonesia berada di urutan ke 5 diantara negara-negara di Asia.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Menurut hasil survei tersebut Gorontalo berada pada urutan 17 dengan kasus stunting tertinggi dari 34 provinsi yaitu sebesar 23,8%. Sedangkan pemerintah telah mencanangkan prevalensi stunting turun hingga 14% di tahun 2024 (KEMENKES, 2023). Angka tersebut masih relatif jauh dilihat dari banyaknya prevalensi *stunting* yang ada di provinsi gorontalo.

Kementrian Kesehatan Provinsi Gorontalo telah menerbitkan data stunting dari 5 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Gorontalo pada akhir Januari 2023. Dari data tersebut didapatkan bahwa kasus stunting di Kota Gorontalo memiliki prevalensi stunting sebesar 19,1%. Sebesar 22,3% pada Kabupaten Bone Bolango, selanjutnya Kabupaten Gorontalo Utara dengan kasus stunting sebanyak 29,3%. Kasus stunting terendah ada di Kabupaten Pohuwato dengan persentase kasus hanya sebesar 6,4%. Daerah dengan kasus prevalensi stunting terbanyak di Provinsi Gorontalo adalah Kabupaten Gorontalo sebesar 30,8% pada tahun 2022.

Kabupaten Gorontalo menempati urutan ke 1 dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Provinsi Gorontalo dengan prevalensi sebesar 30,8% pada tahun 2022. Menurut data stunting yang diobservasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo didapatkan bahwa Puskesmas Limboto memiliki kasus *stunting* terbanyak dari 21 Puskesmas yang berada di Wilayah Kabupaten Gorontalo. Terdapat 226 anak dibawah lima tahun (balita) *stunting* di Puskesmas Limboto. Berikutnya Puskesmas Tilango dengan 127 balita, lalu Puskesmas Tabongo dengan kasus *stunting* sebanyak 124 balita, Puskesmas Batudaa Pantai sebanyak 100 balita dan pada urutan ke-5 yaitu Puskesmas Limboto Barat dengan kasus *stunting* sebanyak 97 balita. Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa kejadian *stunting* ini adalah masalah serius yang harus segera diatasi.

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan akses terhadap pangan bergizi serta variasi makanan dan kurangnya sumber protein hewani. Selain itu, kurangnya nutrisi ibu hamil, kesehatan ibu, terbatasnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan, sanitasi air bersih serta status ekonomi. Menurut Khalida et al. (2023) faktor penyebab *stunting* terbagi menjadi dua, yaitu faktor tidak langsung mencakup keterbatasan akses terhadap bahan pangan, serta sanitasi dan kesehatan lingkungan yang kurang memadai. Sedangkan faktor langsung meliputi rendahnya pemberian ASI eksklusif, pola makan anak yang kurang baik, penyakit infeksi, serta pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak memadai.

Upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan ibu dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, gizi yang tercukupi di 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan mendapatkan imunisasi serta sanitasi longkungan yang baik guna mencegah penyakit. Pencegahan yang bisa dilakukan orangtua guna mencegah *stunting* pada anak meliputi; a) terpenuhinya kebutuhan nutrisi pada ibu hamil, b) mecukupi asupan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, c) memberikan Makanan Pendamping ASI yang sehat guna menambah asupan nutrisi pada anak, d) pantau terus tumbuh kembang anak, e) kebersihan lingkungan yang terjaga (KEMENKES, 2024)

MPASI adalah makanan dan minuman tambahan yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi berusia 6-24 bulan sebagai pendamping ASI. Pemberian MPASI dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan gizi dan kesiapan pencernaan bayi (Rahmiati, 2019). Salah satu contoh MPASI adalah puding yang terbuat dari daun kelor.

Daun kelor dikenal kaya akan berbagai nutrisi, seperti zat besi, protein, vitamin A, vitamin C, kalium, dan Kalsium. Selain itu, daun kelor juga mengandung protein, vitamin A,C,D,E,K dan vitamin B (seperti tiamin, riboflavin, niasin, vitamin B6, vitamin B12, dan folat), serta berbagai senyawa antioksidan seperti asam askorbat, flavonoid, fenolat, dan karotenoid (Proverawati dan Nuriya, 2021). Puding merupakan contoh makanan pengganti yang efektif untuk menarik minat anak-anak. Daun kelor segar dalam bentuk puding dengan rasa manis dan tampilan yang menarik dapat meningkatkan selera makan anak, sehingga puding ini diterima dengan baik oleh mereka (Awanis dkk., 2023).

Pengetahuan adalah faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi anak serta memiliki peran penting. Menurut Soetjiningsih dalam Septamarini st al (2019) gangguan gizi dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan makanan tambahan yang mengandung tinggi nutrisi sehingga kurang mampu menyediakan makanan yang bergizi, yang berakibat pada turunnya konsumsi makan pada anak. . Menurut Kresnawati, dkk (2022) dalam penelitiannya mengatakan terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang cukup cenderung memiliki anak yang tidak memiliki masalah *stunting*.

peningkatan pengetahuan ibu disebabkan oleh adanya intervensi berupa edukasi, yang berperan dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan ibu terkait pengolahan MPASI puding daun kelor sebagai upaya pencegahan *stunting*. Edukasi adalah serangkaian usaha yang bertujuan mempengaruhi individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar dapat menerapkan perilaku hidup sehat (Kastutara, 2022). Definisi ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan proses perubahan perilaku yang terencana pada individu, kelompok, atau masyarakat untuk mencapai kemandirian dalam hidup sehat.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlis et al (2023) dengan hasil menunjukan bahwa pengetahuan pada ibu meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang *stunting* pada anak. Hasil penelitian lain dari (Fauziah et al, 2023) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Nurdin et al., 2022) menunjukan adanya peningkatan pemberian MPASI olahan daun kelor sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI Puding Daun Kelor dalam Pencegahan *Stunting*".

Tujuan dari penelitian yaitu, (1) untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* sebelum diberikan edukasi pemberian MPASI puding daun kelor, (2) untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* setelah diberikan edukasi pemberian MPASI puding daun kelor, (3) untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI puding daun kelor dalam pencegahan *stunting*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode jenis rancangan eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest posttest design.* Populasi dari penelitian ini yaitu Ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hunggaluwa Kabupaten Gorontalo Sampel terdiri dari 37 responden, dengan *purposive sampling (non probability sampling).*

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu univariat dan bivariat. Univariat adalah analisis untuk menggambarkan karakteristik responden dan hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel persentase untuk karakteristik responden. Sedangkan Analisa bivariat merupakan analisis data yang digunakan untuk mencari korelasi, hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih dalam penelitian dan hasilnya ditampilkan dalam tabel mean serta Nilai P Value.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 responden diperoleh sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Bedasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	17-25 Tahun	13	35,14
2	26-35 Tahun	21	56,76
3	>36 Tahun	3	8,10
Total		37	**100**

Berdasarkan tabel kategori umur di atas terbagi jadi 3, yaitu umur 17-25 tahun, umur 26-35 tahun, dan umur >36 tahun. Sebagian besar *responden* termasuk pada kategori dewasa awal atau umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 21 *responden* (56,76%). Hal ini sejalan dengan pernyataan BKKBN dan Kementrian Kesehatan yang menyatakan bahwa ibu berusia 26-35 tahun termasuk dalam kategori wanita subur serta merupakan usia ideal untuk kehamilan dan pengasuhan anak.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

No	Pekerjaan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	IRT	29	78,38
2	ASN	5	13,52
3	Pedagang	3	8,10
Total		37	**100**

Berdasarkan tabel kategori pekerjaan di atas terbagi jadi 3, yaitu pekerjaan IRT, pekerjaan ASN, dan pekerjaan Pedagang. Mayoritas *responden* termasuk pada kategori pekerjaan IRT yaitu sebanyak 29 *responden* atau sebesar 78,38%. IRT merujuk pada perempuan yang tidak bekerja di sektor formal karena fokus mengurus rumah tangga dan merawat anak, oleh karena itu ibu yang memilih sebagai IRT lebih berperan penting dalam pengasuhan anak dan pengelola gizi keluarga.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

No	Pendidikan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	SD	5	13,51
2	SMP	9	14,32
3	SMA/SMK	17	45,95
4	Perguruan Tinggi	6	16,22
Total		37	**100**

Berdasarkan tabel kategori pendidikan di atas terbagi jadi 4, yaitu pendidikan SD, pendidikan SMP, pendidikan SMA, pendidikan Perguruan Tinggi. Sebagian besar responden termasuk pada kategori pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 45,95%. Pendidikan terakhir responden pada tingkat SMA/SMK ini diharapkan memberikan pengetahuan dasar yang cukup bagi individu dalam menerima informasi kesehatan, termasuk terkait gizi dan pola asuh anak.

Hasil Univariat

Tabel 4. Pengetahuan Ibu sebelum diberikan edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

No	*Pre Test*	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik	5	13,51
2	Cukup Baik	7	18,92
3	Kurang Baik	25	67,57
Total		37	**100**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas kategori pre test terdiri dari 3, yaitu Baik, Cukup baik, dan Kurang baik. Sebagian besar responden berada pada kategori pre test kurang baik yaitu sebanyak 25 responden (67,57%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sangat membutuhkan edukasi guna meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pemberian MPASI puding daun kelor dapat mencegah stunting.

Tabel 5. Pengetahuan Ibu setelah diberikan edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

No	*Post Test*	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik	29	78,38
2	Cukup Baik	5	13,51
3	Kurang Baik	3	8,11
Total		37	**100**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas kategori post test terdiri dari 3, yaitu Baik, Cukup baik, dan Kurang baik. Mayoritas berada pada kategori post test baik yaitu sebanyak 29 responden (78,38%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mampu menerima dan memahami materi edukasi dengan baik, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase responden dengan tingkat pengetahuan baik dari 13,51% menjadi 78,38%.

Hasil uji univariat Pengetahuan Ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 6. Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang MPASI dalam pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

No	Perlakuan	Jumlah (N)	Mean	Std. Deviation	Nilai P Value (*Asmp.Sig)*
1	Pre Test	37	15,38	4,098	0,000
2	Post Test	37	22,62	3,954	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil analisa data dengan uji *wilcoxon* menggunakan program *SPSS* versi 26 didapatkan *p-value* (0,000) lebih kecil dari nilai α = 0,05, maka dapat disimpulkan secara statistik terdapat pengaruh edukasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang pemberian MPASI puding daun kelor dalam pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan *Stunting* Sebelum Diberikan Edukasi Pemberian MPASI Puding Daun Kelor

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Kelurahan Hunggaluwa, Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang (67,57%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pemahaman yang memadai sebelum menerima intervensi berupa edukasi. Pengetahuan Ibu adalah tingkat pemahaman ibu tentang pengolahan MPASI puding daun kelor dalam pencegahan stunting.

Mayoritas ibu yang tergolong memiliki pengetahuan rendah belum memahami bahwa stunting pada anak disebabkan oleh kekurangan gizi, asupan MPASI yang tidak memadai, serta infeksi penyakit. Mereka juga belum menyadari bahwa stunting memiliki dampak jangka panjang seperti menurunnya daya tahan tubuh dan prestasi belajar anak. Stunting pada anak dapat terlihat jelas ciri- cirinya pada usia 0-24 bulan. Pertumbuhan anak serta pencegahan stunting dapat dioptimalkan dengan meningkatkan pengetahuan ibu.

Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Namun, tidak semua pengindraan secara otomatis menghasilkan pengetahuan. Agar informasi yang diterima melalui pancaindra dapat menjadi pengetahuan, maka harus melalui proses perhatian, pengolahan, dan pemahaman di dalam otak. Pengetahuan menjadi dasar dari terbentuknya sikap dan perilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu hal, khususnya dalam bidang kesehatan atau pendidikan, akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih tepat dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki pengetahuan. Dalam konteks ibu rumah tangga, misalnya, pengetahuan sangat memengaruhi cara ibu merawat anak, memberikan makanan bergizi, atau merespons informasi kesehatan.

Hal ini juga dipengaruhi oleh pekerjaan responden, dimana dalam penelitian ini responden dengan pengetahuan kurang baik rata-rata bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 29 responden. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa Pekerjaan seseorang mempengaruhi akses terhadap informasi, interaksi sosial, dan pengalaman yang berdampak langsung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki. Ibu yang bekerja terutama di sektor formal, memiliki kemungkinan lebih besar untuk berinteraksi dengan rekan kerja atau profesional lain yang bisa menjadi sumber pengetahuan. Sebaliknya, ibu yang bekerja sebagai IRT hanya beraktivitas di dalam rumah mungkin akan kehilangan peluang tersebut.

Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahayani dan Wati (2024), dari 51 responden, sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 70,6%, serta mayoritas ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 46 orang atau sebesar 90,2%. Ibu yang bekerja sebagai IRT cenderung sulit untuk terpapar informasi dibandingkan dengan ibu yang bekerja diluar bisa mendapatkan peluang untuk mendapatkan informasi terutama dari profesional lain.

Berdasarkan hasil penelitian serta dari teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi berupa edukasi dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dari responden. Seperti yang sudah dipaparkan dalam penjelasan diatas yaitu ibu yang bekerja akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan melalui interaksi sosial dengan rekan kerja atau profesional yang bisa menjadi sumber pengetahuan. Pekerjaan sebagai IRT tidak secara langsung menyebabkan kurangnya pengetahuan, tetapi dapat membatasi sumber informasi, interaksi sosial, serta waktu dan kesempatan untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Kelurahan Hunggaluwa, Kabupaten Gorontalo, diperoleh data bahwa sebanyak 7 orang (18,92%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup baik. Responden dengan pengetahuan cukup baik umumnya telah memahami bahwa stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai usia. Mereka juga mengetahui bahwa

stunting dapat disebabkan oleh kekurangan gizi dan penyakit infeksi. Selain itu, responden memahami dampak jangka pendek dari stunting, seperti gangguan kecerdasan dan pertumbuhan fisik. Mereka juga mengetahui dampak jangka panjangnya, antara lain penurunan kekebalan tubuh dan prestasi belajar. Tetapi demikian, sebagian besar dari mereka belum mengetahui secara spesifik cara dan manfaat pengolahan MPASI puding daun kelor dalam pencegahan stunting.

Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Namun, tidak semua pengindraan secara otomatis menghasilkan pengetahuan. Agar informasi yang diterima melalui pancaindra dapat menjadi pengetahuan, maka harus melalui proses perhatian, pengolahan, dan pemahaman di dalam otak. Pengetahuan menjadi dasar dari terbentuknya sikap dan perilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu hal, khususnya dalam bidang kesehatan atau pendidikan, akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih tepat dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki pengetahuan. Dalam konteks ibu rumah tangga, misalnya, pengetahuan sangat memengaruhi cara ibu merawat anak, memberikan makanan bergizi, atau merespons informasi kesehatan.

Faktor ini turut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang tergolong cukup mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI), yang didapat melalui informasi di posyandu seiring dengan frekuensi kunjungan mereka ke posyandu tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meidina et al, (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra manusia. Segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang muncul dari pengalaman langsung maupun tidak langsung dalam mengenali objek tersebut. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami melalui pengalaman sehari-hari. Tingkat pengetahuan individu dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seorang ibu dengan pengetahuan yang rendah cenderung kurang memperhatikan kondisi bayinya. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik umumnya menunjukkan kepedulian lebih terhadap kesehatan anaknya, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MPASI).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebelum menerima edukasi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuannya cenderung lebih baik. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Kelurahan Hunggaluwa, Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (13,51%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil responden ibu telah memiliki pemahaman yang baik sebelum diberikan intervensi berupa edukasi. Pengetahuan ibu dalam hal ini merujuk pada sejauh mana pemahaman mereka terkait pengolahan MPASI puding daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan baik umumnya sudah memahami bahwa stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang ditandai dengan ketidaksesuaian tinggi badan dengan usia. Stunting pada anak dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan. Ciri-ciri anak yang mengalami stunting antara lain pertumbuhan yang melambat. Dampak jangka pendek stunting mencakup gangguan kecerdasan dan perkembangan fisik, sementara dampak jangka panjangnya dapat berupa penurunan kekebalan tubuh dan prestasi belajar. Hal tersebut berhubungan erat dengan pengetahuan ibu, dimana ibu yang memiliki pengetahuan luas cenderung lebih bisa memberikan gizi yang optimal.

Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Namun, tidak semua pengindraan secara otomatis menghasilkan pengetahuan. Agar informasi yang diterima melalui pancaindra dapat menjadi pengetahuan, maka harus melalui proses perhatian, pengolahan, dan pemahaman di dalam otak. Pengetahuan menjadi dasar dari terbentuknya sikap dan perilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu hal, khususnya dalam

bidang kesehatan atau pendidikan, akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih tepat dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki pengetahuan. Dalam konteks ibu rumah tangga, misalnya, pengetahuan sangat memengaruhi cara ibu merawat anak, memberikan makanan bergizi, atau merespons informasi kesehatan.

Hal ini juga dipengaruhi oleh pekerjaan responden, dimana dalam penelitian ini responden dengan pengetahuan baik rata-rata bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yaitu sebanyak 5 responden. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa Pekerjaan seseorang mempengaruhi akses terhadap informasi, interaksi sosial, dan pengalaman yang berdampak langsung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki. Ibu yang bekerja terutama di sektor formal, memiliki kemungkinan lebih besar untuk berinteraksi dengan rekan kerja atau profesional lain yang bisa menjadi sumber pengetahuan. Sebaliknya, ibu yang hanya beraktivitas di dalam rumah mungkin akan kehilangan peluang tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandalhew (2016), yang menunjukkan bahwa dari 35 ibu dengan pengetahuan baik, 22 di antaranya memiliki pekerjaan (59,5%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan anatara pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu ($p = 0,029$). Ibu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih mudah mengakses dan memahami informasi dari berbagai sumber, karena pengetahuan yang diperoleh selama bersosialisasi dengan rekan kerja serta profesional lain memungkinkan mereka untuk menyerap informasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan kemungkinan dipengaruhi pekerjaan responden. Pekerjaan sebagai ASN tidak secara langsung menyebabkan pengetahuan ibu bertambah, tetapi dapat menambah sumber informasi, serta interaksi sosial yang dapat membantu menemukan informasi yang dapat dipercaya.

Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting Setelah Diberikan Edukasi Pemberian MPASI Puding Daun Kelor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hunggaluwa Kabupaten Gorontalo didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 29 responden atau sebesar 78,38%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan menjadi lebih baik pada responden setelah diberikan edukasi.

Menurut Ridwan et al (2021), pengetahuan merupakan hasil dari suatu proses pencarian, dimana individu mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari ketidakmampuan menjadi memiliki kemampuan. Proses pencarian pengetahuan ini mencakup berbagai metode pendekatan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun melalui pengalaman. Karakteristik utama dari pengetahuan terletak pada kemampuan individu untuk mengingat atau memahami sesuatu yang telah diperolehnya, baik melalui pengalaman langsung, prosese pembelajaran, atapun informasi yang diperoleh dari orang lain.

Tingkat pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hunggaluwa Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan setelah menerima edukasi, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari intervensi berupa edukasi yang diberikan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Pakhpahan (2021), yang menyatakan bahwa edukasi merupakan strategi penting dalam mendukung masyarakat untuk mempertahankan, meningkatkan, serta mencapai kondisi kesehatan yang optimal, dengan mendorong mereka agar memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan diri maupun keluarganya.

Menurut pendapat Dewi (2020), pemberian edukasi kepada seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup sehat sehingga dapat mengubah kebiasaan hidup masyarakat yang tidak sehat menjadi perilaku hidup sehat. Hasil dari penilitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilaga et al (2024), menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu mengenai stunting sebelum diberikan

intervensi berupa edukasi adalah 11,64 dan meningkat menjadi 29,05 setelah edukasi dilakukan. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai p sebesar 0,001 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara edukasi stunting terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Dengan demikian, edukasi stunting terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu yang memiliki balita dalam upaya pencegahan stunting.

Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh metode penelitian dengan menggunakan leaflet serta tatap muka (face to face). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa Leaflet merupakan media cetak yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan karena mudah disimpan dan dibaca kembali. Penelitian ini juga dilakukan dengan cara tatap muka dimana menurut Departemen Kesehatan RI (2012) bahwa pendidikan kesehatan secara tatap muka terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena terjadi proses komunikasi dua arah.

Berdasarkan landasan teori dan hasil yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan responden merupakan hasil dari bertambahnya informasi dan wawasan yang diperoleh sebagai dampak dari intervensi berupa edukasi yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Kelurahan Hunggaluwa, Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa masih terdapat sebagian ibu, yakni sebanyak 5 responden (13,51%), yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup baik setelah diberikan intervensi berupa edukasi. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan responden serta latar belakang sebagai ibu rumah tangga, yang turut memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi edukasi yang disampaikan.

Menurut Madyasari et al (2022), Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pencegahan stunting pada sebagian besar subjek penelitian dapat disebabkan oleh latar belakang para responden yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga berusia relatif muda di wilayah Desa Bukit Batu, Kabupaten Mempawah. Umumnya, para ibu ini memiliki tingkat pendidikan terakhir setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai aspek tumbuh kembang anak, termasuk faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting. Keterbatasan pengetahuan ini berdampak pada penerapan pola asuh yang kurang optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak balita. Berdasarkan data, ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki kemungkinan sekitar 10,2 kali lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak hanya berdampak pada pemahaman, tetapi juga dapat mendorong perubahan perilaku yang signifikan dalam praktik pengasuhan, yang pada gilirannya dapat menjadi upaya preventif terhadap kejadian stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Kresnawati et al. (2023) mendukung temuan ini, di mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hal ini dibuktikan melalui nilai p-value <0,05 yang menunjukkan peningkatan pengetahuan secara bermakna setelah intervensi edukasi. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori 'cukup' (65%), yang kemudian meningkat menjadi 73% setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penyuluhan mengenai pencegahan stunting memberikan dampak positif dalam menambah wawasan para ibu. Proses peningkatan ini menggambarkan adanya tahapan penerimaan pengetahuan secara bertahap dalam diri individu setelah memperoleh intervensi berupa edukasi. Mengacu pada teori serta hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan para responden dipengaruhi oleh status mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga, yang memungkinkan mereka lebih terbuka terhadap informasi dan edukasi yang diberikan. Intervensi berupa pemberian edukasi tersebut diduga menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan pemahaman para responden mengenai materi yang disampaikan.

Meskipun pendidikan kesehatan telah diberikan, dalam penelitian ini masih ditemukan 3 responden (8,11%) yang tergolong memiliki pengetahuan kurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun skor pengetahuan keempat responden tersebut mengalami

peningkatan setelah intervensi, peningkatan tersebut tidak cukup signifikan untuk mengubah kategori pengetahuannya. Dengan kata lain, meskipun terjadi perubahan nilai, pengetahuan mereka tetap berada dalam kategori rendah. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan usia para responden, yang masih tergolong sangat muda, yakni 17 dan 18 tahun.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2021), umur adalah ukuran waktu yang menunjukkan lamanya seseorang hidup sejak kelahiran hingga saat tertentu. Dalam konteks kesehatan, umur digunakan untuk mengklasifikasikan individu ke dalam kelompok usia tertentu, yang masing-masing memiliki karakteristik kesehatan dan kebutuhan yang spesifik. Individu yang berada dalam usia produktif cenderung lebih cepat dan mudah dalam menyerap informasi dibandingkan dengan mereka yang berada di luar rentang usia tersebut. Seiring bertambahnya usia, kemampuan dalam memahami serta cara berpikir seseorang juga mengalami perkembangan, sehingga pengetahuan yang dimiliki pun cenderung meningkat dan menjadi lebih baik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Sunarti (2022), di mana hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai p-value < 0,050 dan koefisien korelasi sebesar 0,043. Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu balita mengenai stunting. Semakin bertambah usia seseorang, maka kecenderungan untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan pun semakin besar.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan pada responden terjadi sebagai dampak dari intervensi edukasi yang diberikan, dimana responden memperoleh tambahan informasi serta wawasan baru yang memperkaya pemahaman mereka.

Analisis Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI Puding Daun Kelor dalam Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hunggaluwa. Nilai rata-rata (mean) pengetahuan ibu sebelum edukasi adalah 14,41 sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 20,05. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari jumlah total jawaban benar atas 30 pertanyaan yang dijawab oleh seluruh responden, dibagi dengan total nilai maksimal yang dapat dicapai (30 poin) oleh seluruh responden. Sebelum diberikan edukasi tercatat sebanyak 5 orang (13,51%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 7 orang (18,92%) dalam kategori cukup baik, dan 25 orang (67,57%) dalam kategori kurang baik. Setelah intervensi berupa edukasi diberikan, terjadi peningkatan pada kategori pengetahuan, yaitu sebanyak 29 responden (78,38%) masuk dalam kategori baik, 5 responden (13,51%) dalam kategori cukup baik, dan hanya 3 responden (8,11%) yang masih berada pada kategori kurang baik.

Kategori tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik. Responden dikategorikan memiliki pengetahuan baik apabila mampu menjawab dengan benar sebanyak 23 hingga 30 pernyataan dari total 30 pertanyaan yang diberikan. Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan cukup baik adalah mereka yang dapat menjawab benar antara 18 hingga 22 pernyataan. Adapun responden dengan pengetahuan kurang baik merupakan mereka yang hanya mampu menjawab benar kurang dari 17 pernyataan.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan nilai pengetahuan setelah intervensi edukasi diberikan. Secara rinci, sebanyak 34 orang responden menunjukkan peningkatan skor pengetahuan, menunjukkan adanya dampak positif dari edukasi yang diterima. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kondisi mental dan fisik ibu yang baik, serta siap menerima informasi. Pernyataan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sweller (1988), bahwa beban mental yang

tinggi akan menghambat proses ibu menerima informasi baru. Kondisi kelelahan serta stres bisa membebani kerja otak, sehingga membuat ibu sulit memahami edukasi.

Sementara itu, 3 responden tidak mengalami perubahan skor, yang berarti tingkat pengetahuan mereka tetap sama sebelum dan sesudah intervensi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh umur ibu yang tidak lagi muda yang menyebabkan ibu lambat menerima informasi. Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Piaget (1972), bahwa semakin tua usia, kecepatan memproses informasi menurun, terutama bila tidak terbiasa dengan pembelajaran formal serta kemampuan menerima informasi baru bisa berkuran akibat degenerasi fungsi otak. Yang menarik, tidak ada satupun responden yang mengalami penurunan nilai, mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya efektif tetapi juga tidak berdampak negatif terhadap pemahaman responden.

Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting pada anak diukur melalui perbandingan hasil kuesioner sebelum dan sesudah intervensi berupa edukasi tentang pengolahan MPASI berbahan dasar daun kelor. Hasil intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengalami peningkatan pemahaman, di antaranya bahwa stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang ditandai tinggi badan tidak sesuai usia, disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi, serta berdampak pada kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan daya tahan tubuh anak. Edukasi juga meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian makanan tambahan, termasuk variasi MPASI seperti puding dau kelor, untuk menarik minat makan balita dan meningkatkan status gizinya, khususnya pada anak dengan gizi kurang. Pencegahan stunting dianjurkan dilakukan selama periode emas 1000 hari pertama kehidupan, dan anak stunting masih memiliki kemungkinan untuk kembali ke status gizi normal apabila intervensi gizi dilakukan secara tepat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pengolahan MPASI puding daun kelor dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Kelurahan Hunggaluwa.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa intervensi edukasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Hal tersebut mendukung pendapat yang disampaikan dalam teori Hikmasari et al (2022), bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu melalui metode pembelajaran praktik atau instruksional yang bertujuan untuk mengingat fakta atau situasi nyata. Pendidikan kesehatan juga mendorong partisipasi aktif dalam menerima informasi ataupun ide – ide baru. Dengan demikian, pendidikan kesehatan bisa memicu perubahan yang mengarah pada terbentuknya perilaku baru. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus, bersifat dinamis, dan melibatkan berbagai aspek yang kompleks. Proses ini bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku, meningkatkan pemberdayaan individu, serta mendukung upaya promosi kesehatan ke arah yang lebih baik. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, dinamis, dan kompleks, pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku dari yang kurang sehat menjadi lebih sehat dan positif (Oematan et al., 2023).

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian oleh Sari (2022), yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan ibu dengan anak stunting meningkjat dari kategori kurang (57,1%) sebelum diberikan pendidikan kesehatan menjadi kategori baik (97,1%) setelahnya. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, dengan nilai p sebesar 0,000. Mengacu pada teori dan hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan ibu disebabkan oleh adanya intervensi berupa edukasi, yang berperan dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan ibu terkait pengolahan MPASI puding daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebanyak 5 responden (13,51%) memiliki pengetahuan yang baik, 7 responden (18,92%) memiliki pengetahuan cukup baik, dan 25 responden (67,57%) memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (78,38%) memiliki pengetahuan yang baik, 5 responden (13,51%) memiliki pengetahuan cukup baik, dan 3 responden (8,11%) memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan Ibu tentang pemberian MPASI puding daun kelor dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto dengan nilai p value yaitu (<nilai α =0,05).

Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa studi melalui kegiatan pengumpulan data ilmiah yang kemudian dianalisis dan disusun menjadi karya tulis ilmiah yang bersifat informatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga Dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo atas kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dari berbagai lapisan masyarkat yang ada di wilayah kerja puskesmas Limboto, kepada Bapak Rektor beserta jajaran, para pimpinan fakultas, terutama jurusan serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Awanis, S., Natasya, S. A., Sari, A., Lubis, S. L., Ramadhan, Z., Siregar, M. N., & Miswanda, D. (2023). Pembuatan Puding Daun Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kuta Baru. Jurnal Bakti Nusantara, 1(1), 34- 37.

Sweller, J. (2019). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. Cognitive Science, 12(2), 257–285.

Cahayani, W. E., & Gati, N. W. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pertolongan Pertama Tersedak Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Merdisiwi. Indonesian Journal of Public Health, 2(4).

Dewi, I. C., & Auliyyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata, 1(2), 25–29.

Hikmasari, R., Widyasih, H., & Saputro, N. T. (2022). Pendidikan Kesehatan Melalui Video Dan Tingkat Kepatuhan Dalam Mengkonsumsi Tablet Besi Pada Ibu Hamil. Journal of Midwifery Information (JoMI), 2(2), 232-240.

Hutabarat, E. N. (2022). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 225–229.

Kastutara, D. (2022). Sistem Kendali Jarak Jauh Berbasis Arduino Menggunakan Modul Wifi Esp8266 Pada Aplikasi Internet of Things. Jurnal Informatika, 2(9), 1–11.

KEMENKES. 2023. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.

KEMENKES, 2024. Pemberian Makanan Pendamping Asi yang Tepat untuk Pencegahan Stunting.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018
Khalida, B. N., Nasution, M. E. S., & Sinaga, N. (2023). Optimalisasi Pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kacung. Journal of Human And Education, 3(4), 317–321.
Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, M. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Dengan Balita Terkait Mp- Asi. Pontianak Nutrition Journal (PNJ), 6(2), 420–425.
Meidina, A. S., Hidayati, S., & Mahirawatie, I. C. (2023). Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. Indonesian Journal of Health and Medical, 3(2), 41-61
Nurdin, N., Sunandar, & Ariyana. (2022). Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 1(4), 453–459.
Oematan, G., Aspatria, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar. GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 21- 25.
Pakpahan, M. 2021. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis. Yogyakarta.
Primasari, Y., & Keliat, B. A. (2020). Praktik pengasuhan sebagai upaya pencegahan dampak stunting pada perkembangan psikososial kanak-kanak. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 3(3), 263-272.
Proverawati, A., & Nuriya, N. (2021). Seduhan Daun Kelor (Moringa Oliefera) Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh: Mini Review. Journal of Bionursing, 3(3), 207–213.
Ramadhani, T. M., Sunarti, S. (2022). Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. Indonesian Jurnal of Health Development.Vol. 4 No. 1m Februari 2022
Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin, 4(1), 31-54.
Sari, M. D. M. (2022). Pengaruh edukasi pada Ibu Hamil dalam upaya pencegahan stunting. Jurnal Medika Hutama, 3(02 Januari), 2186-2192.